

# FAKUMI MEDICAL JOURNAL

## ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Gangguan Pendengaran

<sup>κ</sup>Muh.Taqdir.S<sup>1</sup>, Hermiaty Nasaruddin<sup>2</sup>, Andi Tenri Sanna Arifuddin<sup>3</sup>, Ahmad Ardhani Pratama<sup>4</sup>,  
Moh. Reza Zainal<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia,

<sup>2,3,4,5</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

<sup>3,4,5</sup> SMF THT-KL Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Koresponden: taqdir.muhammad31@gmail.com

taqdir.muhammad31@gmail.com<sup>1</sup>, hernasmks@gmail.com<sup>2</sup>, anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id<sup>3</sup>,  
ahmadardhani.pratama@umi.ac.id<sup>4</sup>, m.rezaabidin28@gmail.com<sup>5</sup>

(081271104988)

## ABSTRAK

Otitis media supuratif kronik (OMSK) merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran pada OMSK disebabkan karena adanya perforasi pada membran timpani, sehingga menghambat aliran suara ke telinga bagian dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan otitis media supuratif kronik dengan gangguan pendengaran di RS. Ibnu Sina Makassar pada periode Januari 2020 – Februari 2024. Penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan analitik dan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Jumlah total penderita OMSK di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode Januari 2020 – Februari 2024 adalah sebanyak 48 pasien. Didapatkan hasil sebanyak 36 pasien (75%) mengalami OMSK Tipe Benigna sebanyak 12 pasien (25%) OMSK Tipe Maligna. Pasien OMSK yang mengalami gangguan pendengaran didapatkan sebanyak 29 pasien (60,4%) dan sebanyak 19 pasien (39,6%) tidak ada gangguan pendengaran. Hasil uji Chi-Square didapatkan hubungan signifikan antara kejadian OMSK terhadap gangguan pendengaran pada pasien  $p\text{-value } 0,011 < 0,05$ . Terdapat hubungan yang signifikan antara otitis media supuratif kronik dengan gangguan pendengaran.

Kata kunci : Otitis; otitis media; cross-sectional studies

#### PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

#### Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

#### Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

Phone: +681312119884

#### Article history

Received 1<sup>st</sup> Agustus 2024

Received in revised form 3<sup>rd</sup> Agustus 2024

Accepted 25<sup>th</sup> Agustus 2024

Available online 30<sup>th</sup> Agustus 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

*Chronic suppurative otitis media (CSOM) is one of the causes of hearing impairment. The hearing loss in CSOM is caused by the perforation of the tympanic membrane, which hinders the transmission of sound to the inner ear. This study aims to determine the relationship between chronic suppurative otitis media and hearing impairment at Ibnu Sina Hospital Makassar during the period from January 2020 to February 2024. This is observational research with an analytical approach, the research design used is a Cross Sectional Study. The total number of CSOM patients at Ibn Sina Hospital Makassar from January 2020 to February 2024 is 48 patients. A total of 36 patients (75%) were found to have Benign CSOM, while 12 patients (25%) had Malignant CSOM. Among the CSOM patients, 29 patients (60.4%) experienced hearing impairment, and 19 patients (39.6%) did not have any hearing impairment. The results of the Chi-Square test showed a significant relationship between OMSK occurrences and hearing impairment in patients with a p-value of  $0.011 < 0.05$ . There is a significant relationship between chronic suppurative otitis media and hearing impairment.*

*Keywords: Otitis; otitis media; cross-sectional studies*

---

### PENDAHULUAN

Otitis media supuratif kronik (OMSK) adalah inflamasi kronis yang terjadi pada suatu mukosa telinga tengah dan sel – sel mastoid ditandai oleh otore persisten atau intermiten dengan perforasi pada membrane timpani yang berlangsung lebih dari dua bulan, baik terus menerus maupun hilang timbul. OMSK juga terbagi menjadi 2 jenis yaitu tipe benigna (tanpa kolesteatoma) dan tipe maligna (dengan kolesteatoma).<sup>1</sup>

Otitis media supuratif kronik merupakan penyakit THT yang paling banyak di negara sedang berkembang sedangkan di negara maju seperti Inggris sekitar 0,9%. Di negara berkembang dan negara maju prevalensi OMSK berkisar antara 1-46% insiden.<sup>2</sup> Prevalensi terjadinya OMSK di beberapa negara antara lain disebabkan, kondisi sosial, ekonomi, suku, tempat tinggal yang padat, higiene dan nutrisi yang buruk..<sup>3</sup>

Menurut data World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki prevalensi tinggi (2 - 4%). Berdasarkan Survei Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran Depkes tahun 1993 -1996 prevalensi OMSK ialah 3,1% - 5,2% populasi. Kira-kira kurang lebih 6,6 juta penduduk Indonesia menderita OMSK.<sup>4</sup>

OMSK tercatat memiliki angka kejadian sebanyak 65-330 juta di seluruh dunia; 60% di antaranya mengalami gangguan pendengaran.<sup>5</sup> Pasien OMSK yang mengalami gangguan pendengara disebabkan karena adanya perforasi pada membran timpani sehingga menghambat aliran suara ke telinga bagian dalam. Semakin besar kerusakan pada struktur di telinga tengah maka semakin tinggi tingkat keparahan dari gangguan pendengaran yang dialami pasien.<sup>6</sup>

Di tahun 2020, sekitar 432 juta orang dewasa dan 34 juta anak-anak atau 6,1% dari populasi dunia mengalami gangguan pendengaran dan diperkirakan akan meningkat menjadi 900 juta pada tahun 2050. Pada anak-anak 60% dari penyebab gangguan pendengaran bisa dicegah. Di Indonesia, menurut Riskesdas pada tahun 2013 terdapat 2,6% penduduk dengan gangguan pendengaran dan provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Lampung sedangkan Provinsi DKI Jakarta dan Banten dengan prevalensi terendah.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk pada periode Januari-Juni 2013 di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali menemukan 117 penderita OMSK, dengan kelompok usia terbanyak 11-20 tahun yaitu 40,2%. Berdasarkan jenis kelamin OMSK cenderung terbanyak pada laki-laki yaitu 54,7%, dengan keluhan terbanyak yang dialami pasien yaitu telinga berair (otorea) yaitu 91,5%, dan gangguan pendengaran yaitu 49.6 %, nyeri telinga (otalgia) yaitu 18,8%. Berdasarkan tipe penyakit OMSK tipe maligna yaitu 95,7% dari jumlah kasus.<sup>7</sup>

Dengan seiring meningkatnya prevalensi gangguan mendengar dan angka kejadian otitis media supuratif kronik yang termasuk tinggi salah satunya di negara Indonesia menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Salah satu cara menurunkan prevalensi gangguan pendengaran dengan mencegah penyakit-penyakit yang bisa menyebabkan gangguan pendengaran salah satunya adalah otitis media supuratif kronik. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan otitis media supuratif kronik dengan gangguan pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Periode Januari 2020 – Februari 2024.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan analitik. Kemudian, desain penelitiannya adalah *cross sectional study* untuk memaparkan karakteristik pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan melihat rekam medis pada pasien OMSK di RS Ibnu Sina Makassar.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### Distribusi Karakteristik Pasien OMSK

Tabel 1. Karakteristik Pasien OMSK

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
OMSK Tipe Benigna	36	75,00
OMSK Tipe Maligna	12	25,00
Total	48	100,00

Dari tabel 4.1 menjelaskan sebanyak 36 pasien (75%) mengalami OMSK Tipe Benigna dan sebanyak 12 pasien (25%) mengalami OMSK Tipe Maligna

Tabel 2. Karakteristik Pasien dengan Gangguan Pendengaran

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Gangguan Pendengaran	19	39,60
Gangguan Pendengaran	29	60,40
Total	48	100,00

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 29 pasien (60,4%) mengalami gangguan pendengaran dan sebanyak 19 pasien (39,6%) tidak mengalami gangguan pendengaran.

**Analisis Bivariat**

**Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Gangguan Pendengaran**

Tabel 3. Hubungan OMSK pada Gangguan Pendengaran

Variabel	Tidak	Gangguan	Total	P-value
	Gangguan	Pendengaran		
	n	n		
OSMK Tipe Benigna	18	18	36	0,011
OSMK Tipe Maligna	1	11	12	
Total	19	29	48	

Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujiannya diperoleh keterkaitan nyata dari kejadian OMSK pada Gangguan Pendengaran pasien p-value  $0,011 < 0,05$ .

**PEMBAHASAN**

berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebanyak masing-masing 18 pasien (75%) dengan OMSK tipe Benigna terjadi gangguan pendengaran dan tidak terjadi gangguan pendengaran. Kemudian, pada pasien OMSK tipe Maligna (25%) sebanyak 11 pasien terjadi gangguan pendengaran dan 1 orang tidak mengalami. Hasilnya sesuai pada penelitian Ayu L, dkk (2017) mengenai “Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik pada Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2015”, menunjukkan bahwa dari 116 subjek, terdapat 54 kasus OMSK tipe bahaya dan 62 kasus OMSK tipe aman, dan gangguan pendengaran terbanyak ada dalam OMSK tipe maligna.<sup>22</sup> OMSK terbagi 2 jenis yakni tipe tipe maligna dan benigna. Suatu permasalahan sisa yang biasa timbul berbentuk rusaknya fungsi pendengaran. Gangguan pendengaran dalam OMSK bisa dialami karena infeksi di telinga tengah. Infeksi ini bisa mengakibatkan cairan serosa mengalami peningkatan dan menyebabkan akumulasi cairan mukus dan serosa sehingga hantaran udara dan suara yang didapat bisa mengalami penurunan. Terlebih jika keadaan OMSK sudah maligna atau tipe bahaya, menyebabkan perkembangan epitel skuamosa yang abnormal pada telinga tengah dan mastoid menjadi lebih besar serta menghancurkan tulang mastoid dan pendengaran, sehingga mengakibatkan naiknya morbiditas kurang pendengaran konduktif pada penderita OMSK.<sup>23,24</sup>

Kemudian dari hasil uji Chi-Square diperoleh hubungan yang signifikan dari kejadian OMSK dengan Gangguan Pendengaran pada pasien ( $p=0,011$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sanam B, dkk (2021) di mana korelasi antara otitis media kronis dan tingkat gangguan pendengaran secara signifikan negatif ( $p= 0,014$ ). Beberapa peneliti telah melaporkan hilangnya fungsi koklea, dan karenanya, gangguan pendengaran sensorineural (SNHL) sebagai kelanjutan dari OMSK. Telah diamati bahwa OMSK dapat menyebabkan pergeseran ambang batas sementara atau permanen oleh agen inflamasi melalui gendang telinga, yang dapat menyebar secara apikal dan dapat diukur pada audiometri rutin.

Terjadinya gangguan pendengaran pada penelitian ini hampir ditemukan pada semua pasien dengan OMSK Maligna (tipe bahaya). OMSK tipe benigna didominasi oleh jenis tuli konduktif, dan OMSK tipe maligna cenderung terjadi tuli konduktif dan tuli campuran. Perbedaan utama diantara kedua tipe yaitu benigna dan maligna terletak pada tingkat keparahan peradangannya atau perforasi. Pada tipe benigna tingkat peradangan hanya sampai pada bagian mukosa dan biasanya perforasi terletak pada bagian sentral dan tidak mengenai tulang. Tipe benigna tidak menyebabkan komplikasi yang membahayakan. Dan tipe maligna terjadi perforasi yang teletak pada marginal.<sup>25,26,27</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di RS. Ibnu Sina Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang yang terdiagnosis OMSK pada rekam medik. Penderita OMSK terbanyak yaitu OMSK tipe Benigna. Sebagian besar penderita OMSK mengalami gangguan pendengaran. Terdapat hubungan yang signifikan antara Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) dengan gangguan pendengaran.

### Saran

Peneliti berharap setiap rumah sakit dapat mengembangkan dan menerapkan program edukasi yang lebih intensif mengenai OMSK, terutama dengan dampaknya yaitu gangguan pendengaran. Pemeriksaan rutin THT dan pemeriksaan audiometri sebaga pemeriksaan penunjang, serta penyediaan alat bantu dengar dan rehabilitasi pendengaran bagi pasien yang mengalami komplikasi berat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nafi'ah MQ, Fitriana VN, Hartanto D. Otitis Media Supuratif Kronik. *Continuing Medical Education*. 2022;560–73.
2. Pangemanan DM, Palandeng OI, Pelealu OCP. Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2014 – Desember 2016. *e-CliniC*. 2018;6(1).
3. Maulana I, Shalahuddin I. Hubungan antara OMSK dengan Gangguan Pendengaran di Poliklinik THT RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*. 2018;5(02):124–32.
4. Departemen Kesehatan R. Pedoman upaya kesehatan telinga dan pencegahan gangguan pendengaran untuk puskesmas. Jakarta : Depkes RI. 2018;(1):430–9.
5. Pangemanan DM, Palandeng OI, Pelealu OCP. Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado Periode Januari 2014 –Desember 2016. *e-CliniC*. 2018;6(1).
6. Lisa MA. Hubungan Antara Otitis Media Supuratif Kronik Dan Gangguan Pendengaran Di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang Periode 1 Januari–31 Desember 2019. 2020;
7. Umar NS, Pary MI, Soesanty. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Chasan Boesoirie Periode Januari-Juli 2019. *Kieraha Medical Journal*. 2019;1(1):60–5.
8. Martanegara IF, Wijana W, Mahdiani S. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Telinga Dan Pendengaran Siswa Smp Di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2020;5(4).

9. Sánchez López de Nava A, & LS. Physiology, Ear [Internet]. 2023 [dikutip 5 Maret 2024]. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK540992/>
10. Asiyah SN. Kuliah psikologi faal. Zifatama Publishing; 2014.
11. Irawati L. Fisika Medik Proses Pendengaran. *Majalah Kedokteran Andalas*. 2012;36(2):155–62.
12. Sundani A ,R. ,P. Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik terhadap Derajat Gangguan Pendengaran di Poliklinik THT RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah. 2024;
13. Rohmawan HC. Kajian Antara Intensitas Suara Bising dan Lama Paparan dengan Ketulian pada Pekerja Mebel. Doctoral dissertation, UNIMUS [Internet]. 2018; Tersedia pada: <http://repository.unimus.ac.id>
14. Pratama I, Sudipta IM, Saputra KAD. Gambaran Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2014-2016. *E-Jurnal Medika Udayana*. 2019;8(4).
15. Departemen Kesehatan R. Pedoman upaya kesehatan telinga dan pencegahan gangguan pendengaran untuk puskesmas. Jakarta : Depkes RI. 2018;(1):430–9.
16. Yani WSHP. Karakteristik Dan Faktor Risiko Otitis Media Supuratif Kronik Pada Pasien Di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Periode Januari-Desember 2017. Universitas Hasahudin. 2018;
17. Toari MA, SS, & NZ. Lama Sakit, Letak Perforasi Dan Bakteri Penyebab Otitis Media Supuratif Kronik Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Jenis Dan Derajat Kurang Pendengaran Pada Penderita Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK). Faculty of Medicine. 2018;
18. Sari MRN, Imanto M. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK). *MAJORITY*. 2020;9(2):158–65.
19. Sari D, R. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Juli 2016- Juni 2017. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. 2017;
20. Wirawan TH, Sudipta IM, Sutanegara SWD. Karakteristik penderita otitis media supuratif Kronik di rumah sakit umum pusat sanglah denpasar periode januari-desember 2014. *Jurnal Medika Udayana*. 2020;9(3):43–7.
21. Grecwin DA, Edward Y. Otitis Media Supuratif Kronis Tipe Kolestatom dengan Komplikasi Sekuele Stroke Akibat Meningoensefalitis. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019;8(3):726–34.
22. Ayu Laisitawati, Abla Ghanie, Tri Suciati. Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2015. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*. 2018;49(2).
23. Nafi'ah MQ, Fitriana VN, Hartanto D. Chronic Suppurative Otitis Media. *Continuing Medical Education*. 2022;560–73.
24. Seres Triola, Cici Indriyani, Dian Ayu Hamama Pitra, Haves Ashan. Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) sebagai Penyebab Gangguan Pendengaran. *Scientific Journal*. 2023;2(2):83–94.
25. Elzinga HBE, Van Oorschot HD, Stegeman I, Smit AL. Relation between otitis media and sensorineural hearing loss: A systematic review. Vol. 11, *BMJ Open*. BMJ Publishing Group; 2021.
26. Rana AK, Singh R, Upadhyay D, Prasad S. Chronic Otitis Media and its Correlation with Unilateral Sensorineural Hearing Loss in a Tertiary Care Centre of North India. *Indian Journal of Otolaryngology and Head and Neck Surgery*. 1 November 2019;71:1580–5.
27. Dwi Hendriani A, Andre Darmawan M, Smith S, Kadek Mega Suryantini N, Margareta Kurniawan T. Experimental Student Experiences Comparison of Bone Conduction of Hearing in Patients with Benign and Malignant Types of Chronic Suppurative Otitis Media. *Eksperimental Student Experience [Internet]*. 2023;1(8):2985–3877. Tersedia pada: <https://jurnal.institutsunandoe.ac.id/index.php/ESE>